

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi virus Corona atau Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Handayani, 2020). Penyebaran virus corona yang sangat cepat di semua negara termasuk di Indonesia menyebabkan beberapa negara menetapkan kebijakan *lockdown* untuk mencegah penularan virus corona. Di Indonesia, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penularan virus corona. Dengan ditetapkannya kebijakan ini, maka seluruh kegiatan yang dilakukan di luar rumah dihentikan. Kebijakan ini sangat berdampak pada semua sektor termasuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk meliburkan seluruh siswa dan mulai menetapkan model belajar daring atau *e-learning*, yaitu metode pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.

*E-learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar (Goyal, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *e-learning* menjadi salah satu model pembelajaran jarak jauh yang bisa dilaksanakan dalam rangka penerapan kebijakan Belajar Dari Rumah sesuai Protokol Darurat Pencegahan Infeksi Covid-19. Dalam Surat Edaran Sekretaris Jenderal Mendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman BDR (belajar dari rumah), disebutkan bahwa kegiatan BDR dilaksanakan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan pada masa pandemi Covid-19.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Kreativitas dari guru dalam merancang materi, metode serta media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Sehingga meskipun pembelajaran tidak dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung, materi yang disampaikan tetap bisa dipahami oleh siswa serta pembelajaran daring bisa berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui

evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk memastikan pemahaman siswa, guru dapat memberikan penilaian kepada siswa dengan standar penilaian yang menyesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah.

Pemerintah telah memperbarui sistem pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan secara bertahap di setiap sekolah pada tahun ajaran 2013/2014 (Riestiandi, 2018). Berdasarkan Panduan Penilaian yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti, observasi, penilaian proyek dan portofolio. Penilaian diarahkan untuk mengukur capaian Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti. Hasil penilaian siswa dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah ditetapkan berupa ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).

KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran dan karakteristik satuan pendidikan. Hasil penilaian diberikan tindak lanjut berupa program remedial untuk siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan dan program pengayaan untuk siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan. Dalam pelaksanaannya, penilaian K-13 dalam pembelajaran daring tentu akan sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 tentu akan sulit diimplementasikan dalam pembelajaran daring, terutama dalam penilaian kompetensi sikap.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 2 September 2020 dengan guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja terkait pelaksanaan penilaian K-13 dalam pembelajaran daring, diketahui bahwa selama pembelajaran daring hasil belajar siswa cenderung menurun dan hanya sebatas KKM. Bahkan terdapat siswa yang hasil belajarnya bagus dalam pembelajaran tatap muka namun menurun ketika pembelajaran daring. Hasil wawancara menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan penilaian yang tidak terlalu

ketat dan menyesuaikan dengan karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda. Guru juga harus menyadari meskipun dalam situasi normal dengan pembelajaran tatap muka secara langsung pun hasil belajar siswa tidak bisa diukur hanya dari penilaian, sedangkan dalam pembelajaran daring guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol siswa namun guru tetap diharuskan merancang suatu metode penilaian yang mampu menilai kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik siswa namun tidak memberatkan siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) yang membahas mengenai implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa guru di SMA Negeri 1 Semarang sudah memiliki pemahaman tentang penilaian autentik dan sudah mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang sudah mampu menyusun rencana penilaian dengan baik dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. Namun terdapat kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian autentik karena kemajemukan siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) juga telah menggambarkan mengenai implementasi penilaian autentik yang menjadi penekanan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Penelitian ini menjelaskan mengenai pelaksanaan penilaian autentik, kendala yang dialami guru di SMA Negeri 1 Semarang dalam menerapkan penilaian autentik serta faktor pendukung dalam implementasi penilaian autentik seperti tersedianya fasilitas dan sumber belajar serta *software* pengolah nilai. Sehingga meskipun terdapat kendala namun pelaksanaan penilaian dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas, perbedaannya pada subjek dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang seluruh SMA di Kota Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang, serta kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan wawancara.

Setelah dilakukan penyebaran angket, data kemudian dikumpulkan untuk dilakukan pengolahan dan analisis data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) yang membahas mengenai penerapan penilaian, penelitian ini juga membahas tentang penerapan penilaian namun perbedaannya pada penelitian ini berfokus membahas penerapan penilaian K-13 dalam pembelajaran daring.

Penilaian K-13 pada pembelajaran daring merupakan pembahasan yang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, dimana pembelajaran daring juga telah diterapkan di semua jenjang pendidikan. Selain itu, dengan adanya pandemi dimana pergantian model pembelajaran tatap muka ke model pembelajaran daring yang diterapkan secara mendadak tentu akan berpengaruh pada pelaksanaan penilaian. Penilaian juga memiliki peran penting dalam pembelajaran mengingat penilaian dalam Kurikulum 2013 bukan hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa namun lebih menekankan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan Panduan Penilaian yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses dan bukan hasilnya. Penilaian yang dilakukan juga lebih menitikberatkan pada kompetensi siswa yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga guru dapat menyadari jika setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Selain itu, pembuatan instrumen penilaian juga harus disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengukur kompetensi siswa tapi juga mampu meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Penilaian sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran dapat membantu guru dalam melihat tingkat kemampuan siswa dan membantu siswa dalam melihat perkembangan hasil belajarnya. Selain itu, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran sudah berlangsung dengan efektif atau belum. Hal ini

dapat menjadi bahan introspeksi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Penilaian sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran juga membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Penilaian yang dilakukan dengan baik dan benar akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan sumber informasi bagi guru maupun sekolah terkait penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang, kendala dalam penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang serta upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam menerapkan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang. sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran daring.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu, sebagai berikut :

1. Adanya pergantian model pembelajaran tatap muka ke model pembelajaran daring secara mendadak.
2. Fasilitas yang belum memadai dalam implementasi pembelajaran daring.
3. Perbedaan karakteristik setiap siswa dalam pembelajaran daring.
4. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian K-13 dalam pembelajaran daring.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap penerapan penilaian dalam *e-learning* bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja?
2. Apakah kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui apakah kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja?

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian terkait “Persepsi Guru terhadap Penerapan Penilaian dalam *E-Learning* Bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja” ini diharapkan memperoleh manfaat yaitu, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sebagai acuan dan sumber informasi ilmiah terkait penerapan penilaian dalam *e-learning* bahasa Jepang.

##### 2. Manfaat Praktis.

###### 1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan penilaian dalam *e-learning* khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang.

## 2) **Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi sarana bagi peneliti untuk meningkatkan daya berfikir dan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penilaian dalam *e-learning*, sehingga dapat berguna sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik.

## 3) **Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam pengambilan kebijakan terkait metode penilaian yang bisa diterapkan dalam *e-learning*.

